p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 10 | Nomor 2 | Oktober 2024

MOTIF KEBUTUHAN DAN PERTUMBUHAN ROHANI PELAYAN JEMAAT

Kornelius Rulli Jonathans
STT Bethel The Way, Jakarta
rulli.jonathans@gmail.com

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
8 Oktober 2024
Proses Revisi:
19 Oktober 2024
Diterbitkan:
30 Oktober 2024

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Motif Kebutuhan terhadap Pertumbuhan Rohani pelayan jemaat. Motif kebutuhan yang dikaji mencakup kebutuhan tingkat tinggi seperti dikasihi dan mengasihi, dihargai dan menghargai, serta aktualisasi diri, yang dibandingkan dengan kebutuhan tingkat rendah, yaitu fisiologis dan rasa aman. Dengan menggunakan rumus Slovin dan α = 5%, peneliti menentukan sampel 80 responden dari populasi 100 pelayan jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi untuk mengukur pengaruh variabel Motif Kebutuhan (X) terhadap Pertumbuhan Rohani (Y). Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}$ = 91,960 + 1,357X, dengan koefisien korelasi sebesar 0,567 dan koefisien determinasi 0,321 pada taraf signifikansi 5%. Koefisien regresi sebesar 1,357 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Motif Kebutuhan dan Pertumbuhan Rohani. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pelayan jemaat yang telah memenuhi kebutuhan tingkat tinggi lebih mampu mencapai pertumbuhan rohani yang lebih baik. Kesimpulannya, motif kebutuhan berperan signifikan dalam mendukung pertumbuhan rohani pelayan jemaat.

Kata Kunci: Motif Kebutuhan, Pertumbuhan Rohani.

Abstract
The purpose of this study was to determine the effect of Need Motives on the Spiritual Growth of congregational servants. The need motives studied include high-level needs such as being loved and loving, being appreciated and appreciating, and self-actualization, which are compared with low-level needs, namely physiological and security. Using the Slovin formula and α = 5%, the researcher determined a sample of 80 respondents from a population of 100 congregational servants. This study uses a quantitative method with regression analysis to measure the effect of the Need Motive variable (X) on Spiritual Growth (Y). The results of the analysis show a regression equation $\hat{Y}$ = 91.960 + 1.357X, with a correlation coefficient of 0.567 and a determination coefficient of 0.321 at a significance level of 5%. The regression coefficient of 1.357 indicates that there is a positive influence between Need Motives and Spiritual Growth. The interpretation of these results shows that congregational servants who have met high-level needs are better able to achieve better spiritual growth. In conclusion, the need motive plays a significant role in supporting the spiritual growth of congregational servants.

Keywords: *Need Motive, Spiritual Growth.*

Pendahuluan

Sejak zaman Yesus, beberapa alasan dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang datang kepada-Nya dan berinteraksi dengan Dia. Pada masa awal gereja, alasan sejenis dapat menjadi penyebab seseorang atau sekelompok orang datang dan menjadi bagian dalam persekutuan umat-Nya. Pada perkembangan gereja masa kini pun, motif kebutuhan dasar manusia seringkali menjadi alasan seseorang atau sekelompok orang menjadi anggota bahkan menjadi pelayan jemaat dari sebuah gereja lokal. Akhir-akhir ini terjadi fenomena dikalangan generasi muda yang menunjukkan penurunan signifikan dalam keterlibatannya dengan gereja. Barna Group (Life Way Research) melaporkan sekitar 64% dari kaum muda yang aktif di gereja semasa kecil, tidak lagi terlibat saat mereka berusia antara 18 hingga 29 tahun.[1] Penurunan ini dipicu oleh persepsi bahwa gereja tidak lagi relevan dalam menjawab isu-isu kehidupan sehari-hari atau pertanyaan eksistensial yang lebih mendalam. Kaum muda merasa gereja tidak menjawab kebutuhan mereka dalam hal relevansi sosial dan politik, sehingga mendorong mereka untuk mencari jalan spiritual yang lebih individualistis atau bahkan meninggalkan iman mereka sama sekali.[2] Sekularisme yang terus berkembang turut mempengaruhi cara generasi muda memandang iman mereka. Mereka lebih mengandalkan logika, seringkali menjadi lebih sekuler daripada religius, meskipun secara fisik mereka masih terlibat dalam kegiatan gereja.

Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup. Hal ini didukung oleh pendapat Merton dan Nisbet: masalah sosial sebagai sesuatu yang bukan kebetulan tetapi berakar pada satu atau lebih kebutuhan masyarakat yang terabaikan. Etzioni menjelaskan bahwa masyarakat berbeda antara satu dengan yang lain terkait dengan cara memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena seorang individu pada dasarnya merupakan hasil 'bangunan' budaya dimana individu itu tumbuh.[3] Yesus Kristus memberikan tiga gambaran kepemimpinan Kristen yang menarik, yakni sebagai Pelayan, Gembala dan Penatalayan.[4] Dalam kepemimpinan-Nya, Yesus telah memberi teladan melayani seperti gembala yang baik, memperhatikan dan mengenal domba-dombanya, bahkan rela memberikan nyawanya untuk melindungi, menyelamatkan dan menuntun serta membawa mereka menemukan padang rumput yang menjadi kebutuhan dasar bagi domba-dombanya untuk bertumbuh. Yesus menunjukkan bahwa menjadi penatalayan berarti mengemban kepercayaan dengan tanggung-

[1] "Https://Research.Lifeway.Com/2019/01/15/Most-Teenagers-Drop-out-of-Church-as-Young-Adults/," n.d.

[2] "Most-Teenagers-Drop-out-of-Church-as-Young-Adults," n.d.

[3] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, 2004), 40.

[4] Anthony D'Souza, *Ennoble, Enable, Empower, Kepemimpinan Yesus Sang Almasih* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 23-54.

jawab yang besar, salah satunya adalah kerelaan untuk dikenal dan mengenal domba-domba beserta dengan kebutuhannya (Yoh. 10:9, 11-14).

Penelitian Smith mengenai "Peranan Motivasi dalam Pelayanan", berfokus pada motivasi yang mendorong sukarelawan gereja untuk terus melayani, baik dari aspek intrinsik (seperti kebutuhan spiritual) maupun ekstrinsik (pengakuan sosial). Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan iman para pelayan Tuhan sebagian besar dipengaruhi oleh motivasi intrinsik mereka untuk bertumbuh secara rohani dan merasa terpanggil oleh Tuhan.[5] Smith dalam penelitiannya mengenai "Faktor-faktor Motivasi dan Retensi Relawan dalam Pelayanan Gereja." Berfokus pada faktor motivasional yang mempengaruhi keterlibatan dan retensi sukarelawan di gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan yang memiliki motivasi intrinsik seperti pertumbuhan rohani cenderung lebih lama terlibat dalam pelayanan gereja dibandingkan dengan yang hanya termotivasi oleh faktor ekstrinsik.[6]

Thompson dan Goodwin melakukan penelitian untuk "Memahami Motivasi Pemimpin Gereja" dengan mengaplikasikan teori Maslow untuk memahami motif kebutuhan dalam pelayanan gereja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para pemimpin gereja termotivasi oleh kebutuhan spiritual yang lebih tinggi, seperti aktualisasi diri dan pertumbuhan iman, setelah kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Pertumbuhan iman dalam pelayanan erat terkait dengan kebutuhan mereka untuk melayani Tuhan dan komunitas secara penuh.[7] Penelitian-penelitian di atas menawarkan wawasan mengenai interaksi motif kebutuhan dengan pertumbuhan iman dalam pelayanan gereja. Dalam artikel ini, peneliti mencoba mengungkapkan wawasan bahwa seorang pelayan jemaat diharapkan sudah dapat mengatasi kebutuhan tingkat rendah dan telah mengalami "campur tangan" Tuhan dalam pemenuhan kebutuhan-nya. Berfokus pada pelayan jemaat yang memiliki pengalaman dikasihi, dihargai, dan meng-aktualisasi-kan nilai-nilai kristiani, sehingga mampu memperhatikan, melayani dan menjalin hubungan dengan orang lain, bukan berfokus pada diri sendiri. Sangat penting untuk memahami motif kebutuhan dan pertumbuhan rohani pelayan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motif kebutuhan terhadap pertumbuhan rohani pelayan jemaat.

Motif Kebutuhan

Secara etimologis, motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak. Jadi istilah "motif" berkaitan dengan "gerak" yakni gerakan yang

[5] Smith, "Peranan Motivasi Dalam Pelayanan: Sebuah Studi Tentang Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Di Antara Relawan Gereja," *Jurnal Kepemimpinan Keagamaan* 13, no. 1 (2014): 65–88.

[6] G. A. Smith, "Faktor-Faktor Motivasi Dan Retensi Relawan Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Kepemimpinan Keagamaan* 9, no. 1 (2010): 45–67.

[7] K.Thompson & M. Goodwin, "Memahami Motivasi Pemimpin Gereja: Sebuah Studi Hirarki Kebutuhan Maslow Dalam Pelayanan," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pelayanan Kristen* 11, no. 1 (2015): 58–76.

dilakukan oleh manusia atau dapat disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Sedangkan "motivasi" berasal dari kata motif yang berarti "segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu". Dalam bahasa Inggris kata motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti "daya batin atau dorongan". Bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan atau bergerak digunakan juga untuk "emosi". Dengan kata lain, "motif" dan "emosi" berasal dari bahasa Latin yang sama, yaitu *movere*. Definisi emosi adalah aspek psikis yang erat kaitannya dengan perasaan dan merasakan. Emosi sendiri muncul karena ada stimulan dari internal maupun eksternal.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebutuhan adalah sesuatu yang sangat diperlukan. Sementara kebutuhan manusia adalah sesuatu yang harus dipenuhi dan dibutuhkan demi kelangsungan hidup.[8] Salah satu arti dari kata harap adalah keinginan agar sesuatu terjadi. Sedang arti harapan adalah keinginan supaya menjadi kenyataan.[9] Dalam teori motivasi, kebutuhan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam tubuh atau pikiran yang mendorong seseorang untuk bertindak mengatasi keadaan tersebut. Keinginan adalah apa yang diinginkan seseorang untuk memuaskan/memenuhi kebutuhan tersebut. Jadi, keinginan seseorang dapat memberikan petunjuk atau mengindikasikan kebutuhan yang mendasarinya.

Karakteristik Kebutuhan Dasar Manusia

Untuk mengetahui kebutuhan dasar manusia, terdapat hal yang perlu diperhatikan oleh tiap pelayan jemaat terkait dengan karakteristik kebutuhan dasar manusia.[10] Karakteristik tersebut antara lain:

1. Manusia mempunyai kebutuhan dasar yang sama, walaupun setiap orang memiliki latar belakang sosial, budaya, persepsi, dan pengetahuan yang berbeda.
2. Umumnya pemenuhan kebutuhan dasar setiap manusia sesuai dengan tingkat prioritasnya. Kebutuhan dasar yang harus segera dipenuhi merupakan kebutuhan dasar dengan prioritas yang paling tinggi/utama.
3. Sebagian pemenuhan kebutuhan dasar dapat ditunda walaupun umumnya harus dipenuhi.
4. Kegagalan pemenuhan salah satu kebutuhan dasar dapat mengakibatkan kondisi yang tidak seimbang (disekuilibrium) sehingga menyebabkan sakit.
5. Munculnya keinginan pemenuhan kebutuhan dasar dipengaruhi oleh stimulus internal maupun eksternal. Misalnya, kebutuhan untuk minum. Seseorang akan merasa haus selain disebabkan oleh kekurangan cairan

[8] "Https://Www.Cnnindonesia.Com/Edukasi/Kebutuhan-Manusia-Menurut-Intensitasnya-Primer-Sekunder-Tersier," n.d.

[9] "Https://Kbbi.Web.Id/Harap," n.d.

[10] "Http://Djangkrigdjoloendo.Blogspot.Co.Id/2012/03/Karakteristik-Kebutuhan-Dasar-Manusia.Html," n.d.

pada tubuh, juga dapat dikarenakan melihat minuman yang segar di siang hari yang terik.

6. Berbagai kebutuhan dasar akan saling berhubungan dan berpengaruh pada manusia. Misalnya, kebutuhan makan akan diikuti dengan kebutuhan minum.
7. Ketika timbul keinginan terhadap suatu kebutuhan, maka individu akan berusaha untuk memenuhinya.

Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow mengembangkan teori tentang bagaimana semua motivasi saling berkaitan. Maslow menyebut teorinya sebagai "hirarki kebutuhan". Kebutuhan ini mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi atau mendominasi, orang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut. selanjutnya orang akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya. Abraham Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut:[11] (1) *Kebutuhan Fisiologis*: kebutuhan yang dasariah, misalnya rasa lapar, haus, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen, dan kebutuhan jasmani lainnya. (2) *Kebutuhan akan rasa aman*: mencakup antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. (3) *Kebutuhan sosial*: mencakup kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, diterima-baik, dan persahabatan. (4) *Kebutuhan akan penghargaan*: mencakup faktor penghormatan internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi: serta faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. (5) *Kebutuhan akan akttualisasi diri*: mencakup hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan

Maslow dalam Robbins memisahkan kelima kebutuhan ke dalam urutan yang lebih rendah ke yang lebih tinggi. Kebutuhan fisiologis dan Kebutuhan rasa aman digambarkan sebagai kebutuhan tingkat bawah (lower-order needs). Kebutuhan sosial, Kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri merupakan

[11] Abraham H. Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian*, 1st ed. (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2013), 41.

kebutuhan tingkat atas (higher-order needs). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada dasar perkiraan bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal (keinginan dalam diri seseorang), Sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipengaruhi secara eksternal (seperti imbalan kerja, gaji, masa jabatan).[12] Menurut Maslow, jika pemimpin akan memotivasi bawahannya maka perlu memahami pada tingkat mana bawahan tersebut memfokuskan pemenuhan kebutuhannya.

Karakteristik Motif Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow berpendapat bahwa kepribadian manusia dihasilkan dari motivasi manusia yang diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan itu mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:[13]

1. Kebutuhan yang lebih rendah dalam hirarki merupakan kebutuhan yang kuat, potensial, dan prioritas; sementara yang lebih tinggi dalam hirarki merupakan kebutuhan yang paling lemah.
2. Kebutuhan yang lebih tinggi muncul terakhir dalam rentang kehidupan manusia.
3. Kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan dalam rangka mempertahankan hidup, sehingga pemuasannya dapat diabaikan.
4. Walaupun kebutuhan yang lebih tinggi itu kurang begitu perlu dalam rangka survival, namun kebutuhan itu memberikan kontribusi terhadap survival itu sendiri dan juga perkembangan.
5. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi amat bermanfaat, baik bagi fisik maupun psikis. Kondisi ini dapat melahirkan rasa senang, bahagia dan perasaan bermakna.
6. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan situasi eksternal yang lebih baik (sosial, ekonomi dan politik) dari pada kebutuhan yang lebih rendah.

Menurut Haryani dalam *Konsep Kebutuhan Dasar Manusia* hirarki Abraham Maslow dapat digambarkan dengan ilustrasi sebagai berikut:[14]

Tabel 1. Kebutuhan Dasar manusia

Kebutuhan aktualisasi diri	Higher level needs
Kebutuhan harga diri	
Kebutuhan mencintai dan memiliki	
Kebutuhan keamanan dan keselamatan	

[12] Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 215.
[13] Abraham H. Maslow
[14] "Https://Dokumen.Tips/Education/Konsep-Kebutuhan-Dasar-Manusia-Oleh-Haryani.Html," n.d.

Kebutuhan fisiologi	Lower level needs

Menurut Robbins dan Dessler dalam *Manajemen* dan *Manajemen Personalia*, teori motif kebutuhan Abraham Maslow mengatakan bahwa pada diri setiap manusia terdapat lima hirarki kebutuhan yaitu Kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri, dapat dijelaskan sebagai berikut.[15]

1. **Kebutuhan fisiologis** (physiological needs): terdiri dari (1) kebutuhaan makan (2) kebutuhan minum (3) kebutuhan pakaian (4) kebutuhan perumahan (5) kebutuhan berkeluarga (6) kebutuhan istirahat (7) kebutuhan kesehatan (8) kebutuhan rekreasi (9) kebutuhan olah raga.
2. **Kebutuhan keamanan** (safety needs): terdiri dari (1) kebutuhan keamanan (2) kebutuhan perlindungan dari gangguan fisik (3) kebutuhan perlindungan dari gangguan emosi (4) kebutuhan kepastian terus terpenuhi kebutuhan fisiologis.
3. **Kebutuhan sosial** (social needs): terdiri dari (1) kebutuhan kasih sayang, (2) kebutuhan menjadi bagian dari kelompoknya, (3) kebutuhan diterima oleh teman-teman, dan (4) kebutuhan persahabatan.
4. **Kebutuhan harga diri** (esteem needs). Ada dua kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan harga diri internal dan kebutuhan harga diri eksternal (external esteem needs). Kebutuhan harga diri **internal** terdiri dari (1) kebutuhan penghargaan diri (2) kebutuhan otonomi (3) kebutuhan pencapaian prestasi (4) kebutuhan ilmu pengetahuan/*science* (5) kebutuhan agama (6) kebutuhan percaya diri. Kebutuhan harga diri **eksternal** atau kebutuhan reputasi terdiri dari (1) kebutuhan status (2) kebutuhan pengakuan (diorangkan) (3) kebutuhan perhatian (4) kebutuhan penghormatan dari orang lain.
5. **Kebutuhan aktualisasi diri** (self-actualization needs): terdiri dari (1) kebutuhan pertumbuhan/ *growth* (2) kebutuhan pencapaian potensi seseorang (3) kebutuhan pemenuhan diri sendiri (4) kebutuhan dorongan untuk menjadi apa yang dia mampu capai.

Motif kebutuhan dasar manusia yang dipamahami oleh kepemimpinan Kristen dapat mengarahkan pelayan jemaat untuk melayani tepat sasaran dengan jenis pelayanan yang sesuai dengan “pergumulan” yang dialami, sehingga setiap jemaatnya dapat memperoleh “perawatan” dan “pemeliharaan” yang cocok untuk dapat bertumbuh dengan sehat, baik jasmani maupun rohani. Pemahaman motif kebutuhan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan pembinaan bagi jemaatnya.

[15] Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen”, Edisi Bahasa Indonesia*, ed. Agus Dharma, 3rd ed. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), 330-332.

Pertumbuhan Rohani

Pertumbuhan rohani adalah “proses” seseorang menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus. Ketika orang percaya menempatkan iman-nya kepada Yesus, maka Roh Kudus memulai “proses” menjadikan-nya semakin serupa dengan Yesus, menjadikan dia sama dengan gambar-Nya. Keserupaan dengan Kristus seperti ini berarti mempunyai perspektif dewasa dalam pemikiran, emosi dan perilaku. Hal ini melibatkan re-orientasi mendasar dari orang-orang yang menghasilkan perubahan dalam cara-cara memandang kehidupan. [16] Jelas, pendewasaan adalah sebuah proses. Kedewasaan memerlukan pertumbuhan seumur hidup. Elemen utama kedewasaan alkitabiah adalah pendalaman hubungan dengan Tuhan.[17]

Evangelikal sering berbicara tentang iman mereka dalam istilah-istilah kerohanian. Walaupun didalam Kitab Suci tidak ada istilah yang secara eksplisit sama dengan kerohanian, istilah ini umumnya dianggap merujuk kepada hubungan seseorang dengan Kristus.[18] Salah satu aspek kerohanian adalah cara dimana orang-orang membayangkan imannya dan kemudian bertindak atas dasar iman tersebut. Penelitian-penelitian belakangan telah menyelidiki dimensi ini, menjelaskan cara-cara di mana iman berkembang secara progresif ke arah kedewasaan. Harus dicatat bahwa walaupun penelitian-penelitian ini tidak berfokus pada cara-cara di mana hubungan dengan Kristus bertambah dalam dan bertambah dekat, mereka telah meneliti salah satu aspek penting pertumbuhan iman. Demikian juga, ketika iman digambarkan sebagai bertumbuh, hal ini tidak selalu merujuk kepada dosis iman yang lebih besar. “lebih banyak iman”, walaupun penting bagi pertumbuhan hanyalah salah satu faktor dalam pertumbuhan.[19]

Perkembangan iman dapat didorong dengan membantu orang-orang Kristen untuk terlibat secara aktif dalam penerapan kebenaran Alkitab pada masalah-masalah kehidupan dan situasi-situasi, adalah salah satu tugas penting dari pemupukkan iman. Mempertimbangkan implikasi iman untuk kehidupan mendorong pertumbuhannya. Hal ini memerlukan sebuah lingkungan yang tidak mengancam, lingkungan dimana ada keamanan untuk mengeksplorasi hubungan-hubungan iman dengan hidup. Diperlukan kesempatan-kesempatan untuk pulih dari kegagalan. Pengalaman-pengalaman yang menyakitkan, penderitaan, dan kekecewaan memberikan pengaruh yang kuat dan bermakna pada perkembangan

[16] Michael J. Anthony, *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 125.

[17] Michael J. Anthony.

[18] J. I. Packer T. R. Albin, “Spirituality”, dalam Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, . . *New Dictionary of Theology* (Downers Grove, III: Inter Varsity Press, 1988), 657.

[19] Michael J. Anthony, *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation, 138*.

iman, jika ada perenungan yang dalam dari perspektif Alkitab.[20] Bagi seorang Kristen, moralitas dan iman memiliki hubungan yang erat. Sesungguhnya, moralitas Alkitab umumnya dipandang sebagai perpanjangan iman. Kedua hal ini berjalan bersama-sama. Rest mendefinisikan moraltas sebagai kepedulian akan pengaruh tindakan-tindakan seseorang kepada orang lain. [21] Menurut Rest, kegagalan moral adalah akibat dari kegagalan salah satu dari keempat komitmen: menafsirkan situasi, memikirkan kebutuhan orang lain, menentukan apa yang harus dilakukan, dan mengimplementasikan menjadi sebuah tindakan. Moralitas alkitabiah dimulai dengan memandang situasi melalui perspektif Allah.[22] Groome dalam Daniel Nuhamara mengklaim bahwa, iman Kristen sebagai suatu pengalaman yang nyata mempunyai 3 (tiga) dimensi yang esensial, yakni: 1). Suatu keyakinan/kepercayaan; 2). Suatu hubungan memercayakan diri; 3). Suatu kehidupan yang dijalani dalam kasih agape.[23]

1. **Iman sebagai kepercayaan** (Believin*g*)
   Iman Kristen lebih dari sekedar kepercayaan, walaupun demikian harus dikatakan bahwa iman Kristen mempunyai dimensi kepercayaan apabila ia mendapatkan perwujudannya dalam kehidupan manusia. Aktivitas dari iman Kristen menghendaki agar didalamnya ada suatu keyakinan dan percaya tentang kebenaran-kebenaran yang diakui sebagai esensi dalam iman kristiani. Iman sebagai kepercayaan tertuju pada dimensi *believing* (ranah kognitif).

2. **Iman sebagai keyakinan** (Trusting)
   Iman sebagai keyakinan tertuju pada dimensi *trusting* (ranah afektif) yaitu mengambil bentuk dalam hubungan memercayakan diri, serta yakin akan Allah yang pribadi, yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus.

3. **Iman sebagai tindakan** (Doing)
   Iman Kristen sebagai suatu respons terhadap kerajaan Allah dalam Yesus Kristus, harus mencakup pelaksanaan kehendak Allah. Iman sebagai tindakan tertuju pada dimensi *doing* (ranah psikomotor) memperoleh perwujudan dalam kehidupan yang dijalani dalam kasih *agape*, yakni mengasahi Allah dengan jalan mengasihi sesama manusia.

[20] Michael J. Anthony, *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation, 143-144*.

[21] ed. Cognitive Development James R. Rest, “Morality”, dalam Paul H. Mussen, “No Title,” in *Handbook of Child Psychology*, 4th ed. (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1988).

[22] Michael J. Anthony, *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation, 124-125*.

[23] Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2012), 43.

Menurut Mutak ada tanda atau ciri kedewasaan yang mengacu pada Efesus 4:11-13, 15, sebagai berikut: [24]

1. Bertumbuh Dalam Pelayanan;
2. Bertumbuh Dalam Karakter;
3. Bertumbuh Dalam Pemahaman Pengajaran;
4. Pengetahuan tentang Anak Allah;
5. Bertumbuh dalam Kristus.

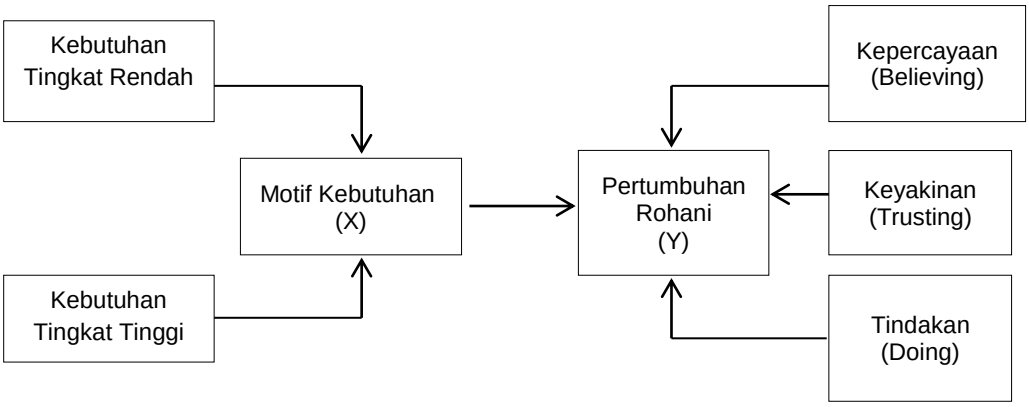
Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Motif Kebutuhan Pelayan Jemaat pada tingkatan kelas interval sedang
2. Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat pada tingkatan kelas interval sedang
3. Terdapat Pengaruh Motif Kebutuhan terhadap Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini menurut Sevilla dan kawan-kawan[25] menekankan lebih pada penentuan informasi tentang variabel dari pada informasi tentang individu. Penerapan metode ini melalui uji coba instrumen terhadap sejumlah pelayan jemaat [26] dengan menggunakan kuesioner (angket). Dengan demikian, disain hubungan antarvariabel yang menjadi konstalasi pengaruh dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2. Konstelasi Pengaruh Antarvariabel

Keterangan:

X : Motif Kebutuhan

Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah (D_1X)

[24] "Karakteristik Pendidikan Kristen. Pdf, 9-10," n.d.

[25] Consuelo G. Sevilla, *An Introduction to Reserch Methods*, Alimuddin (Jakarta: universitas Indonesia, 2000), 76.

[26] GBI Kamboja, "Jl. Kamboja No.18" (n.d.).

Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi (D_2X)

Y : Pertumbuhan Rohani

Dimensi Kepercayaan (believing) (D_1Y)

Dimensi Keyakinan (trusting) (D_2Y)

Dimensi Tindakan (doing) (D_3Y)

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah seluruh pelayan jemaat yang lama pelayanannya *minimal 1* (satu) tahun di Gereja Bethel Indonesia Jl. Kamboja No. 18 Depok. Alasan dipilihnya pelayan jemaat yang telah melayani minimal 1 (satu) tahun karena mereka tentu telah mendapatkan pembinaan dan pembekalan, baik dalam hal pemahaman Firman Tuhan dan pelatihan-pelatihan yang diperlukan guna menunjang pelayanannya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah teknik yang paling sederhana (simpel). Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek.[27] Jumlah sampel ditentukan dengan tabel slovin, dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Jumlah populasi (N) dalam penelitian ini adalah sebesar $\pm$ 100 pelayan jemaat dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, dengan komposisi terdiri dari Pejabat GBI (pdt/pdm/pdp yang sebagian rangkap tugas sebagai pengkhotbah, pengajar, penginjil, dan diaken, sehingga ada kendala untuk mengelompokkan berdasarkan pendeta, pengajar, penginjil, penatua, diaken) dan Pengerja Lokal (Pelayan Jemaat Ibadah Raya dan Kategorial: WBI, DM, Youth, SM, BOM, Cool, Imam Musik, Multimedia) atau Pelayan Jemaat yang *belum menjadi pejabat GBI* tetapi terlibat dalam pelayanan pada ibadah-ibadah yang dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia Jl. Kamboja No. 18 Depok.

Menurut Tabel Pengambilan Sampel Slovin $\alpha = 0{,}05$ (Krejcie dan Morgan).[28] Jika Populasi 100, maka sampel adalah 80, oleh karenanya jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 responden. Adapun perincian jumlah populasi serta cara pengambilan sampel adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Populasi Penelitian

Jumlah pelayan jemaat sebagai Pejabat GBI	= 30 orang
Jumlah pelayan jemaat sebagai Pengerja Lokal	= 70 orang
Total Populasi	= 100 orang

Pembagian kuisioner kepada responden dibagi secara acak menurut proporsi masing-masing "*status*" pelayan jemaat dengan perincian sebagai berikut:

[27] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012), 152.

[28] Juliansyah Noor.

Jumlah pelayan jemaat sebagai Pejabat GBI

$$\frac{30}{100} \times 80 = 24 \text{ responden}$$

Jumlah pelayan jemaat sebagai Pengerja Lokal

$$\frac{70}{100} \times 80 = 56 \text{ responden}$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Kebutuhan dan Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat.

1. Motif Kebutuhan Pelayan Jemaat pada tingkatan kelas interval sedang

Tabel 6. Uji statistik deskriptif Variabel Motif Kebutuhan (X)

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Motif Kebutuhan	Mean		50,88	,558
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	49,76	
		Upper Bound	51,99	
	5% Trimmed Mean		50,85	
	Median		50,00	
	Variance		24,896	
	Std. Deviation		4,990	
	Minimum		42	
	Maximum		60	
	Range		18	
	Interquartile Range		7	
	Skewness		,297	,269
	Kurtosis		-,751	,532

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Motif Kebutuhan (X) pada tabel 6, ditemukan interval sebesar: *Range* dibagi kategori, 18:3=6, *score* minimal 42 dan maximal 60. Dan dapat dibuat tabel kategori posisi Motif Kebutuhan (X) seperti berikut:

Tabel 7. Interval Kelas Variabel Motif Kebutuhan (X)

43 - 48	Rendah	49,76 - 51,99
49 - 54	Sedang	
55 - 60	Tinggi	

Tabel 8. Tingkat Variabel Motif Kebutuhan Pelayan Jemaat

		Jabatan			Total
		Pendeta Muda	Pendeta Pembantu	Pengerja Lokal	
Motif Kebutuhan	Rendah	2	5	18	25
	Sedang	3	6	23	32
	Tinggi	1	7	12	20
Total		6	18	53	77

Ada 3 Responden dengan Score di bawah 43 yang menjadi Kriteria Kategori Rendah (43 - 48)

Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 49,76 – 51,99 terletak pada kategori sedang di dalam tabel kelas interval.
Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat Motif Kebutuhan (X) pada kategori sedang adalah sesuai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Motif Kebutuhan (X) tersebut berada pada kategori sedang.

1) Hipotesis Dimensi Tingkatan Kebutuhan Tingkat Rendah (D_1X) berada pada kategori sedang.

Tabel 9. Uji statistik deskriptif Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah (D_1X)

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah	Mean		15,86	,275
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	15,32	
		Upper Bound	16,41	
	5% Trimmed Mean		15,88	
	Median		16,00	
	Variance		6,044	
	Std. Deviation		2,458	
	Minimum		11	
	Maximum		20	
	Range		9	
	Interquartile Range		3	
	Skewness		-,058	,269
	Kurtosis		-,603	,532

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah (D_1X) pada tabel 9, ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, 9:3 = 3, score minimal 11 dan maximal 20. Dan dapat dibuat tabel kategori posisi Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah (D_1X) seperti berikut

Tabel 10. Interval Kelas Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah (D_1X)

12 - 14	Rendah	15,32 - 16,41
15 - 17	Sedang	
18 - 20	Tinggi	

Tabel 11. Tingkatan Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah Pelayan Jemaat

		Jabatan			Total
		Pendeta Muda	Pendeta Pembantu	Pengerja Lokal	
Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah	Rendah	1	4	13	18
	Sedang	4	7	30	41
	Tinggi	1	7	11	19
Total		6	18	54	78

Ada 2 Responden dengan Score di bawah 12 yang menjadi Kriteria Kategori Rendah (12 - 14)

Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai Lower *Bound* dan *Upper Bound* yakni 15,32 – 16,41 terletak pada kategori sedang di dalam tabel kelas interval.

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah (D_1X) berada pada kategori sedang adalah sesuai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkatan Dimensi Kebutuhan Tingkat Rendah (D_1X) tersebut berada pada kategori sedang.

2) Hipotesis Dimensi Tingkatan Kebutuhan Tingkat Tinggi (D_2X) berada pada kategori sedang.

Tabel 12. Uji statistik deskriptif Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi (D_2X)

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi	Mean		35,01	,381
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	34,25	
		Upper Bound	35,77	
	5% Trimmed Mean		35,04	
	Median		35,00	
	Variance		11,607	
	Std. Deviation		3,407	
	Minimum		29	
	Maximum		40	
	Range		11	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		,184	,269
	Kurtosis		-1,304	,532

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi (D_2X) pada tabel 12, ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, 11:3 = 3,6 (dibulatkan keatas menjadi 4), score minimal 29 dan maximal 40. Dan dapat dibuat tabel kategori posisi Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi (D_2X) seperti berikut:

Tabel 13. Interval Kelas Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi (D_2X)

29 - 32	Rendah	34,25 - 35,77
33 - 36	Sedang	
37 - 40	Tinggi	

Tabel 14. Tingkatan Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi Pelayan Jemaat

		Jabatan			Total
		Pendeta Muda	Pendeta Pembantu	Pengerja Lokal	
Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi	Rendah	3	4	20	27
	Sedang	1	6	17	24
	Tinggi	2	8	19	29
Total		6	18	56	80

Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai Lower *Bound* dan *Upper Bound* yakni 34,25 – 35,77 terletak pada kategori sedang di dalam tabel kelas interval.

Berdasarkan nilai lower bound dan upper bound dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tingkatan Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi (D_2X) berada pada kategori sedang adalah sesuai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkatan Dimensi Kebutuhan Tingkat Tinggi (D_2X) tersebut berada pada kategori sedang.

2. Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat pada tingkatan kelas interval sedang

Tabel 15. Uji statistik deskriptif Variabel Pertumbuhan Rohani (Y)

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Pertumbuhan Rohani	Mean		161,00	1,336
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	158,34	
		Upper Bound	163,66	
	5% Trimmed Mean		161,40	
	Median		164,50	
	Variance		142,835	
	Std. Deviation		11,951	
	Minimum		139	
	Maximum		175	
	Range		36	
	Interquartile Range		21	
	Skewness		-,499	,269
	Kurtosis		-1,148	,532

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Pertumbuhan Rohani (Y) pada tabel 15, ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, 36:3 = 12, *score* minimal 139 dan maximal 175. Dan dapat dibuat tabel kategori posisi Pertumbuhan Rohani (Y) seperti berikut:

Tabel 16. Interval Kelas Variabel Pertumbuhan Rohani (Y)

140 - 151	Rendah	158,34 - 163,66
152 - 163	Sedang	
164 - 175	Tinggi	

Tabel 17. Tingkatan Variabel Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat

		Jabatan			Total
		Pendeta Muda	Pendeta Pembantu	Pengerja Lokal	
Pertumbuhan Rohani	Rendah	1	2	16	19
	Sedang	1	3	12	16
	Tinggi	4	12	28	44
Total		6	17	56	79

Responden NO. 22 (Pendeta Pembantu) Score 139 dibawah Kriteria Kategori Rendah (140 - 151)

Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai Lower *Bound* dan *Upper Bound* yakni 158,34 – 163,66 terletak pada kategori sedang di dalam tabel kelas interval.

Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat Pertumbuhan Rohani (Y) pada kategori sedang adalah sesuai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Pertumbuhan Rohani (Y) tersebut berada pada kategori sedang.

1) Hipotesis Dimensi Tingkat Kepercayaan Pertumbuhan Rohani (D_1Y) berada pada kategori sedang.

Tabel 18. Uji statistik deskriptif Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani (D_1Y)

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani	Mean		50,88	,434
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	50,01	
		Upper Bound	51,74	
	5% Trimmed Mean		51,04	
	Median		52,00	
	Variance		15,073	
	Std. Deviation		3,882	
	Minimum		43	
	Maximum		55	
	Range		12	
	Interquartile Range		7	
	Skewness		-,554	,269
	Kurtosis		-1,121	,532

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani (D_1Y) pada tabel 18, ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, 12:3 = 4, score minimal 43 dan maximal 55. Dan dapat dibuat tabel kategori posisi Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani (D_1Y) seperti berikut

Tabel 19. Interval Kelas Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani (D_1Y)

44 - 47	Rendah	50,01 - 51,74
48 - 51	Sedang	
52 - 55	Tinggi	

Tabel 20. Tingkatan Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat

		Jabatan			Total
		Pendeta Muda	Pendeta Pembantu	Pengerja Lokal	
Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani	Rendah	1	3	15	19
	Sedang	1	4	10	15
	Tinggi	4	10	31	45
Total		6	17	56	79

Responden NO. 22 (Pendeta Pembantu) Score 43 dibawah Kriteria Kategori Rendah (44 - 47)

Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai Lower *Bound* dan *Upper Bound* yakni 50,01 – 51,74 terletak pada kategori sedang di dalam tabel kelas interval.

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani (D_1Y) berada pada kategori sedang adalah sesuai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Dimensi Kepercayaan Pertumbuhan Rohani (D_1Y) tersebut berada pada kategori sedang.

2) Hipotesis Dimensi tingkat Keyakinan Pertumbuhan Rohani (D_2Y) berada pada kategori sedang.

Tabel 21. Uji statistik deskriptif Dimensi Keyakinan Pertumbuhan Rohani (D_2Y)

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Dimensi Keyakinan Pertumbuhan Rohani	Mean		79,00	,738
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	77,53	
		Upper Bound	80,47	
	5% Trimmed Mean		79,28	
	Median		82,50	
	Variance		43,620	
	Std. Deviation		6,605	
	Minimum		68	
	Maximum		85	
	Range		17	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		-,618	,269
	Kurtosis		-1,304	,532

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap Dimensi Keyakinan Pertumbuhan Rohani (D_2Y) pada tabel 20, ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, 17:3 = 5,6 (dibulatkan menjadi 7), score minimal 68 dan maximal 85. Dan dapat dibuat tabel kategori posisi Dimensi Keyakinan Pertumbuhan Rohani (D_2Y) seperti berikut

Tabel 22. Interval Kelas Dimensi Keyakinan Pertumbuhan Rohani (D_2Y)

68 - 73	Rendah	
74 - 79	Sedang	77,53
80 - 85	Tinggi	80,47

Tabel 23. Tingkat Dimensi Keyakinan Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat

		Jabatan			Total
		Pendeta Muda	Pendeta Pembantu	Pengerja Lokal	
Dimensi Keyakinan Pertumbuhan Rohani	Rendah	2	2	17	21
	Sedang	0	2	10	12
	Tinggi	4	14	29	47
Total		6	18	56	80

Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai Lower *Bound* dan *Upper Bound* yakni 77,53 – 80,47 terletak pada kategori sedang dan tinggi di dalam tabel kelas interval.

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat Kayakinan Pertumbuhan Rohani (D_2Y) berada pada kategori sedang adalah sesuai *sebagian*. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Keyakinan tersebut berada pada kategori sedang dan tinggi.

3) Hipotesis Dimensi tingkat Tindakan Pertumbuhan Rohani (D_3Y) berada pada kategori sedang.

Tabel 24. Uji statistik deskriptif Dimensi Tindakan Pertumbuhan Rohani (D_3Y)

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Dimensi Tindakan Pertumbuhan Rohani	Mean		31,13	,322
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	30,48	
		Upper Bound	31,77	
	5% Trimmed Mean		31,08	
	Median		30,00	
	Variance		8,288	
	Std. Deviation		2,879	
	Minimum		28	
	Maximum		35	
	Range		7	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		,237	,269
	Kurtosis		-1,668	,532

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap Dimensi Tindakan Pertumbuhan Rohani (D_3Y) pada tabel 4.78 ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, 7:3 = 2,3 (dibulatkan menjadi 2), score minimal 28 dan maximal 35. Dan dapat dibuat tabel kategori posisi Dimensi Tindakan Pertumbuhan Rohani (D_3Y) seperti berikut:

Tabel 25. Interval Kelas Dimensi Tindakan Pertumbuhan Rohani (D_3Y)

27 - 29	Rendah	30,48 - 31,77
30 - 32	Sedang	
33 - 35	Tinggi	

Tabel 26. Tingkat Dimensi Tindakan Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat

		Jabatan			Total
		Pendeta Muda	Pendeta Pembantu	Pengerja Lokal	
Dimensi Tindakan Pertumbuhan Rohani	Rendah	3	7	23	33
	Sedang	1	1	14	16
	Tinggi	2	10	19	31
Total		6	18	56	80

Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 30,48 – 31,77 terletak pada kategori sedang di dalam tabel kelas interval.

Berdasarkan nilai *lower bound* dan *upper bound* dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat Tindakan Pertumbuhan Rohani (D_3Y) berada pada kategori sedang adalah sesuai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Tindakan Pertumbuhan Rohani (D_3Y) tersebut berada pada kategori sedang.

3. Terdapat Pengaruh Motif Kebutuhan terhadap Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat

   Hipotesis: Pengaruh Motif Kebutuhan (X) terhadap Pertumbuhan Rohani (Y) adalah sedang.

Tabel 27. Uji F X terhadap Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3621.996	1	3621.996	36.872	.000[b]
	Residual	7662.004	78	98.231		
	Total	11284.000	79			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Rohani

b. Predictors: (Constant), Motif Kebutuhan

Berdasarkan tabel di atas dihasilkan F hitung sebesar 36,872 dengan nilai α = 0,05. Dari hasil tabel F pada α = 0,05 didapatkan hasil F tabel sebesar 2,72. Karena F hitung (36,872) > F tabel (2,72) maka Ho ditolak, artinya Variabel Motif Kebutuhan (X) berpengaruh terhadap Variabel Pertumbuhan Rohani (Y) Pelayan Jemaat. Selain melakukan uji F, untuk mengetahui pengaruhnya juga dilakukan melalui uji t. Sehingga dapat dilihat signifikansi pengaruh dari variabel X terhadap Y.

Tabel 28. Uji t X terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91.960	11.424		8.050	.000
	Motif Kebutuhan	1.357	.223	.567	6.072	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Rohani

Jika dilihat dari output uji t di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Ho ditolak. Dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Motif Kebutuhan (X) terhadap Variabel Pertumbuhan Rohani (Y) Pelayan Jemaat pada α < 0.05.

Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Motif Kebutuhan (X) terhadap Variabel Pertumbuhan Rohani (Y) Pelayan Jemaat pada α < 0.05. Dari hasil output di atas juga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti Variabel Motif Kebutuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Rohani.

Adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan

$$\hat{Y} = 91{,}960 + 1{,}357X$$

Penjelasan persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1) Konstanta 91,960 artinya jika Motif Kebutuhan (X) nilainya 0 maka Pertumbuhan Rohani (Y) nilainya sebesar 91,960
2) Koefisien regresi Motif Kebutuhan (X) sebesar 1,357 artinya jika Motif Kebutuhan (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Pertumbuhan Rohani (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,357 satuan

Dari hasil uji statistik regresi sederhana antara variable Motif Kebutuhan (X) dengan variable Pertumbuhan Rohani (Y) Pelayan Jemaat diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 29. Hasil Regresi

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motif Kebutuhan[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Rohani

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567[a]	.321	.312	9.911

a. Predictors: (Constant), Motif Kebutuhan

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan nilai r_{yx} (korelasi antara X dan Y), sebesar 0,567 dan bernilai positif. Yang berarti, besarnya hubungan antara Motif Kebutuhan (X) dan Pertumbuhan Rohani (Y) Pelayan jemaat adalah 0,567.

Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

0,00-0,199 = sangat rendah
0,20-0,399 = rendah
0,40-0,599 = **sedang (0,567 terletak pada kelas ini)**
0,60-0,799 = tinggi
0,80-0,1000 = sangat tinggi

Maka hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Arah hubungan keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi Motif Kebutuhan maka akan semakin tinggi Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat. Demikian sebaliknya.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai r_{yx}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,321 atau 32,1%. Artinya sumbangan variabel Motif Kebutuhan (X) terhadap Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat adalah 32,1% sedangkan sisanya sebesar 67,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian.

Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa pengaruh Motif Kebutuhan (X) terhadap Pertumbuhan Rohani (Y) Pelayan Jemaat sedang adalah sesuai karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Motif Kebutuhan (X) terhadap Pertumbuhan Rohani (Y) Pelayan Jemaat adalah sedang.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Motif Kebutuhan terhadap Pertumbuhan Rohani.

1. Motif Kebutuhan Pelayan Jemaat pada tingkatan kelas interval sedang.
   Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Motif Kebutuhan (X) ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, 18:3 = 6, *score* minimal 42 dan maximal 60. Adapun kelas interval dibagi menjadi tiga; rendah, sedang, dan tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 49,76 – 51,99 terletak pada kategori sedang di dalam tabel kelas interval.
   Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat Motif Kebutuhan (X) pada kategori sedang adalah sesuai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Motif Kebutuhan (X) tersebut berada pada kategori sedang.

2. Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat pada tingkatan kelas interval sedang.
   Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Pertumbuhan Rohani (Y) pada tabel 15, ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, 36:3 = 12, *score* minimal 139 dan maximal 175. Adapun kelas interval dibagi menjadi tiga; rendah, sedang, dan tinggi. Analisis data dilakukan dengan *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai Lower *Bound* dan *Upper Bound* yakni 158,34 – 163,66 terletak pada kategori sedang di dalam tabel kelas interval.
   Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat Pertumbuhan Rohani (Y) pada kategori sedang adalah sesuai. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Pertumbuhan Rohani (Y) tersebut berada pada kategori sedang.

3. Terdapat Pengaruh Motif Kebutuhan terhadap Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat.
   Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis koefisien korelasi sebesar 0,567 dan koefisien determinasi 0,321 atau 32,1% setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel X (Motif Kebutuhan) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Rohani); sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}$= 91,960+1,357X. Nilai konstanta = 91,960 menunjukkan bahwa pada kondisi Motif Kebutuhan yang paling rendah tidak memungkinkan pelayan jemaat tersebut memperoleh Pertumbuhan Rohani yang tinggi,

sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 1,357 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel X (Motif Kebutuhan) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Rohani).

Setelah dilakukan pengujian linearitas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linear. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh positif variabel X (Motif Kebutuhan) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Rohani).

Kesimpulan

Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel motif kebutuhan (X) ditemukan *score* minimal 42, maximal 60, *range* 18. Melalui analisis data *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 49,76-51,99 maka tingkat motif kebutuhan terletak pada kategori **sedang** dalam tabel kelas interval. Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel pertumbuhan rohani (Y) ditemukan *score* minimal 139, maximal 175, *range* 36. dan melalui analisis data *confidence* interval pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 158,34-163,66 maka tingkat pertumbuhan rohani terletak pada kategori **sedang** dalam tabel kelas interval.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan motif kebutuhan terhadap pertumbuhan rohani, dimana besarnya motif kebutuhan yang dimiliki oleh pelayan jemaat dapat mempertinggi atau meningkatkan pertumbuhan rohaninya dengan korelasi sebesar 0,567 dan koefisien determinasi sebesar 0,321 yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi motif kebutuhan mempengaruhi pertumbuhan rohani adalah 32.1% sisanya 67,9% karena faktor lain.

Hal tersebut memberi implikasi bahwa Gereja dan pelayannya tidak boleh berpuas diri atau nyaman dengan keadaan saat ini, tetapi harus terus berupaya mengembangkan diri, karena pelayanan yang efektif memerlukan pembinaan, pembekalan, dan pelatihan untuk mendorong pertumbuhan rohani pelayan jemaat ke tingkat yang lebih tinggi, maka Gereja harus aktif menjalankan panggilan utamanya dengan melatih warga gereja-nya agar mereka layak dan siap menjadi "mempelai"-Nya.

Perekrutan Pelayan Jemaat dalam gereja harus mempertimbangkan nama baik dan kemampuan individu, bukan hanya pengalaman atau sudah lama menjadi anggota. Pelayan jemaat yang dipilih harus sudah dapat memenuhi kebutuhan tingkat rendah (fisiologis dan rasa aman) dan bergerak menuju pemenuhan kebutuhan tingkat tinggi (sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri), supaya dapat fokus, disiplin, dan bekerja dengan komitmen, bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan demi perkenanan Tuhan. Menurut Patterson, kepemimpinan pelayan didasarkan pada kasih, sehingga hanya mereka yang telah mengalami dikasihi yang dapat mengasihi sesama. Oleh karena itu, pelayan

jemaat haruslah orang-orang yang telah hidup dalam kasih Allah sehingga mampu melayani dengan kasih kepada sesama dan dapat memberi kontribusi nyata dalam komunitas.

Gereja membutuhkan pelayan dengan berbagai latar belakang profesi untuk menjalankan tugas dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai organisasi, gereja memerlukan perencanaan, struktur, pembagian kerja, dan tujuan yang jelas agar dapat bertumbuh dan mencapai misi-nya secara efektif. Yesus merekrut murid-murid dengan usia yang berbeda, yang mempengaruhi penyebaran Injil kepada semua generasi, dari yang tua hingga yang muda. Dalam gereja, sebaiknya kepemimpinan tidak terbatas pada satu generasi saja, tetapi harus berkesinambungan dari generasi ke generasi. Gereja perlu memberdayakan dan mengkader kepemimpinan melalui pelatihan rohani dan keterampilan praktis, termasuk keterampilan yang memiliki nilai ekonomis, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Penanganan kebutuhan dasar jemaat harus diutamakan agar kepemimpinan dan program pembinaan warga gereja (PWG) dapat berdampak positif pada pertumbuhan rohani.[29] Gereja harus menjalankan PWG sebagai tugas utama dan program-programnya harus inklusif, melibatkan semua kalangan dan dapat bekerja sama dengan denominasi lain untuk menyejahterakan kota, masyarakat, serta lingkungan sekitar-nya.

Daftar Pustaka

Abraham H. Maslow. *Motivasi Dan Kepribadian*. 1st ed. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2013.

Anthony D'Souza. *Ennoble, Enable, Empower, Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Consuelo G. Sevilla. *An Introduction to Reserch Methods*. Alimuddin. Jakarta: universitas Indonesia, 2000.

Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2012.

G. A. Smith. "Faktor-Faktor Motivasi Dan Retensi Relawan Dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Kepemimpinan Keagamaan* 9, no. 1 (2010): 45–67.

GBI Kamboja. Jl. Kamboja No.18 (n.d.).

"Http://Djangkrigdjoloendo.Blogspot.Co.Id/2012/03/Karakteristik-Kebutuhan-Dasar-Manusia.Html," n.d.

"Https://Dokumen.Tips/Education/Konsep-Kebutuhan-Dasar-Manusia-Oleh-Haryani.Html," n.d.

"Https://Kbbi.Web.Id/Harap," n.d.

"Https://Research.Lifeway.Com/2019/01/15/Most-Teenagers-Drop-out-of-Church-as-Young-Adults/," n.d.

[29] Kornelius Rulli Jonathans, *Pengaruh Pemahaman Kepemimpinan Hamba, Motif Kebutuhan, dan Pembinaan Warga Gereja terhadap Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat*. Balikpapan: IKB, 2017.

"Https://Www.Cnnindonesia.Com/Edukasi/Kebutuhan-Manusia-Menurut-Intensitasnya-Primer-Sekunder-Tersier," n.d.

James R. Rest, "Morality", dalam Paul H. Mussen, ed. Cognitive Development. "No Title." In *Handbook of Child Psychology*, 4th ed. New York: John Wiley & Sons, Inc, 1988.

Jonathans, Kornelius Rulli, *Pengaruh Pemahaman Kepemimpinan Hamba, Motif Kebutuhan, dan Pembinaan Warga Gereja terhadap Pertumbuhan Rohani Pelayan Jemaat*. Balikpapan: IKB, 2017.

Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2012.

K.Thompson & M. Goodwin. "Memahami Motivasi Pemimpin Gereja: Sebuah Studi Hirarki Kebutuhan Maslow Dalam Pelayanan." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pelayanan Kristen* 11, no. 1 (2015): 58–76.

Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, 2004.

"Karakteristik Pendidikan Kristen. Pdf, 9-10," n.d.

Michael J. Anthony. *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation*. Malang: Gandum Mas, 2014.

"Most-Teenagers-Drop-out-of-Church-as-Young-Adults," n.d.

Smith. "Peranan Motivasi Dalam Pelayanan: Sebuah Studi Tentang Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Di Antara Relawan Gereja." *Jurnal Kepemimpinan Keagamaan* 13, no. 1 (2014): 65–88.

Stephen P Robbins. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Stephen P Robbins dan Mary Coulter. *Manajemen", Edisi Bahasa Indonesia*. Edited by Agus Dharma. 3rd ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986.

T. R. Albin, "Spirituality", dalam Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, dan J. I. Packer. . . *New Dictionary of Theology*. Downers Grove, III: Inter Varsity Press, 1988.